



HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI DENGAN KUALITAS HIDUP (QUALITY OF LIFE) PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RASIMAH AHMAD BUKITTINGGI TAHUN 2022

Aida Andriani¹, Dewi Kurniawati², Absya Khoiry Sarah Lubis³

^{1,2,3}Prodi S1 Keperawatan FIK Universitas Mohammad Natsir Yarsi Bukittinggi
aidaandriani21@gmail.com

Abstrak

Dari banyaknya jumlah lansia di dunia, banyak lanjut usia yang tidak dapat menikmati hidup dimasa tuanya. Hal ini disebabkan karena adanya masalah kesehatan yang disebabkan oleh perubahan fisik lansia tersebut. Salah satunya karena perubahan pada sistem kardiovaskular yang menyebabkan terjadinya hipertensi. Hipertensi juga menjadi salah satu faktor penyebab depresi pada lansia yang dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pada lansia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup (Quality Of Life) pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi Tahun 2022. Sampel penelitian ini berjumlah 253 orang. Desain : Rancangan pada penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan tujuan untuk mempelajari korelasi antara variabel tingkat depresi dengan variabel kualitas hidup pada lansia. Instrumen penelitian ini terdiri dari Geriatric Depression Scale(GDS) dan The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL- BREF). Hasil analisis menunjukkan 104 orang (41,4%) lansia mengalami depresi ringan dan 129 orang (51,0%) mengalami kualitas hidup yang baik. Hasil uji bivariat dengan spearman rank menunjukkan p value 0,000 dimana nilai signifikansi <0,05 menunjukkan makna bahwa adanya hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup (Quality of Life). Untuk menghindari terjadinya depresi dan kualitas hidup yang kurang baik terjadi pada lansia, maka diharapkan agar dilakukan deteksi dini agar dapat dilakukan tatalaksana yang tepat, agar lansia sehat dan bahagia di usia tuanya.

Kata Kunci: Lansia, Tingkat Depresi, Kualitas Hidup

Abstract

Hypertension is one of the factors causing depression which can decrease the quality of life in the elderly. Objective :this study aimed to determine the relationship between the level of depression and the quality of life in the elderly with hypertension in Bukittinggi, 2022. The sample of this research was 253 people. This study used a cross-sectional approach by studying the correlation between the level of depression variable and the variable of quality of life in the elderly. The research instrument consisted of the Geriatric Depression Scale (GDS) and The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL-BREF). The results of the analysis showed that 104 elderly people (41.4%) experienced mild depression and 129 people (51.0%) experienced a good quality of life. The results of the bivariate test with Spearman rank showed a p value of 0.000 where a significance value <0.05 indicates that there is a relationship between the level of depression and the quality of life (Quality of Life). it is suggested that early detection can be carried out so that appropriate management can be carried out, so that the elderly are healthy and happy in their life.

Keywords: Elderly, Depression Level, Quality of Life

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉Corresponding author :

Address : Bukittinggi

Email : aidaandriani21@gmail.com

Phone : 081374056961

PENDAHULUAN

Pada tahun 2021, jumlah lansia di seluruh dunia diperkirakan lebih dari 703 juta jiwa lansia dengan usia di atas 65 tahun. Sedangkan diperkirakan jumlah lansia di tahun 2050 akan mencapai 1,5 milyar (Ybkb, 2021). Sebanyak 53% lansia tersebut diantaranya terdapat di Asia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2021 terdapat 29,3 juta penduduk lanjut usia di Indonesia (10,82% dari jumlah penduduk Indonesia) (Badan Pusat Statistik, n.d.).

Menurut (Kustianti, 2017), banyak lansia yang tidak menikmati masa tuanya. Hal ini disebabkan oleh perubahan fisik yang terjadi pada lansia. Diantaranya perubahan pada sistem kardiovaskuler. Salah satu dampak dari perubahan tersebut adalah hipertensi (Adam, 2019). Menurut RISKESDAS 2018, di Indonesia telah diperoleh prevalensi hipertensi di usia 55-64 tahun terdapat 55,2%, penderita hipertensi di usia 65-74 tahun 63,2% dan penderita hipertensi pada usia di atas 75 tahun sebesar 69,5% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut WHO (World Health Organization), prevalensi hipertensi di seluruh dunia mencapai 22% dari jumlah penduduk di dunia. Wilayah Afrika Selatan adalah wilayah dengan prevalensi hipertensi tertinggi, yaitu sebesar 27% dari jumlah penduduknya.

Menurut (Kustianti, 2017), hipertensi dapat menyebabkan depresi. Prevalensi depresi yang terjadi pada penyakit tertentu mendapat gambaran bahwa depresi perlu mendapatkan perhatian karena kasusnya cukup tinggi. Misalnya pada penderita hipertensi, terdapat 20-30% yang menderita depresi (Putri Prasasya, 2019).

Penurunan kualitas hidup pada lansia dapat disebabkan oleh depresi. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rita, 2014) tentang kualitas hidup pada lansia yang mengalami gangguan mental. Penelitian bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup (Quality Of Life) Pada Lansia Penderita Hipertensi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian crosssectional untuk mencari hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi tahun 2022. Pendekatan yang digunakan pada desain penelitian ini adalah cross-sectional dimana pengumpulan data dilakukan pada saat tertentu. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022 dengan responden sebanyak 253 di wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi. Responden yang diteliti memenuhi kriteria inklusi yaitu lansia yang berusia 60 tahun ke atas, dapat berkomunikasi dengan baik, berada di tempat saat

penelitian, dan bersedia menjadi responden. Dengan kriteria eksklusi yaitu pasien demensia atau tidak mengingat kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Responden

Instrumen penelitian ini meliputi karakteristik responden yang terdiri dari usia dengan kategori, 60-64 tahun, 65-69 tahun, 70-75 tahun. Jenis kelamin dengan kategori perempuan dan laki-laki. Pendidikan dengan kategori rendah yaitu pendidikan terakhir responden tidak sekolah dengan Sekolah Dasar, sedang yaitu pendidikan terakhir responden Sekolah Menengah Pertama, dan tinggi dengan pendidikan terakhir responden Sekolah Menengah Atas atau Perguruan Tinggi. Pekerjaan dengan kategori tidak bekerja, petani, pedagang dan pensiunan. Penghasilan dengan kategori <1 juta dan ≥1 juta. Lama menderita >10 tahun, <6-10 tahun dan < 5 tahun. Status perkawinan dengan kategori menikah, tidak menikah dan duda/janda. Komplikasi dengan kategori ada dan tidak ada. Status kontrol dengan kategori tidak teratur dan teratur. Tinggal bersama dengan kategori sendiri dan keluarga.

Geriatric Depression Scale (GDS)

Geriatric Depression Scale (GDS) dirancang dan divalidasi untuk memberikan penilaian tunggal yang cepat tentang depresi yang terjadi pada lansia. Kuesioner GDS terdiri dari 15 item pertanyaan yang menunjukkan gejala depresi. Kategori GDS diantaranya skor 0-4 dalam kategori normal. Skor 5-8 dalam kategori depresi ringan, skor 9-10 dalam kategori sedang dan skor 11-15 dalam kategori berat (Greenberg, 2011)

Kuesioner WHOQL-BREF

Terdiri dari 26 pertanyaan yang diukur dalam 4 dimensi kualitas hidup yaitu yaitu 2 pertanyaan mengenai kualitas hidup, 7 pertanyaan kesehatan fisik, 6 pertanyaan kesejahteraan psikologis, 3 pertanyaan hubungan sosial dan 8 pertanyaan untuk lingkungan. Hasil dipresentasikan dengan menggunakan kriteria <60 = kualitas hidup buruk dan ≥60 = kualitas hidup baik.

Analisis Statistik

Semua data dianalisa menggunakan Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 24.0. Gambaran statistik responden termasuk mean, range, standar deviasi dan frekuensi digunakan untuk menyajikan demografi responden. Menggunakan uji chi square untuk menentukan distribusi frekuensi variabel serta uji spearman rank untuk melihat hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden terlihat pada tabel 1. Pada karakteristik jenis kelamin, 105 laki-laki (41,5%) dan 148 perempuan (58,5%). Usia responden dengan rentang 65-69 tahun (54,5%). Tingkat pendidikan responden tinggi (56,1%). Lama menderita hipertensi 5-10 tahun 102 (40,3%). Status pernikahan duda/janda 124 (49,0%). Responden yang memiliki komplikasi 186 (73,5%). Status kontrol tidak rutin 135 (53,4%).

Tabel 1. Karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi Tahun 2022

| Karakteristik | Kategori | N | % |
|-------------------|---------------|-----|------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 105 | 41.5 |
| | Perempuan | 148 | 58.5 |
| Usia | Old | 29 | 11.5 |
| | Young Old | 138 | 54.5 |
| | Elderly | 86 | 43 |
| Pendidikan | Rendah | 50 | 19.8 |
| | Sedang | 61 | 24.1 |
| | Tinggi | 142 | 56.1 |
| Lama Menderita | >10 tahun | 75 | 29.6 |
| | 5-10 tahun | 102 | 40.3 |
| | < 5 tahun | 76 | 30 |
| Status Perkawinan | Menikah | 119 | 47 |
| | Tidak menikah | 10 | 4 |
| | Duda | 124 | 49 |
| Komplikasi | Ada | 186 | 73.5 |
| | Tidak ada | 67 | 26.5 |
| Status Kontrol | Tidak rutin | 135 | 53.4 |
| | Rutin | 67 | 26.5 |

Tabel 2. Analisa bivariat Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup

| Tingkat depresi | Buruk | % | Baik | % | N | % | P value |
|-----------------|-------|------|------|------|-----|----|---------|
| Sedang | 57 | 22,5 | 8 | 3 | 65 | 25 | 0,000 |
| Ringan | 52 | 20,6 | 52 | 20,6 | 104 | 41 | |
| Normal | 15 | 5,9 | 69 | 27,3 | 84 | 33 | |

Hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka secara statistic disebut bermakna. Kesimpulannya adalah ada hubungan antara Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup Lansia. Nilai $r=0,530$, artinya terdapat kolerasi yang kuat/tinggi antara variabel tingkat depresi dengan variabel kualitas hidup lansia.

Berdasarkan tabel 2. diperoleh informasi di antara 65 responden lansia dengan Tingkat Depresi

kategori sedang terdapat 57 orang (22,5%) dengan Kualitas Hidup kategori buruk dan 8 orang (3,2%) dengan Kualitas Hidup kategori baik. Dari total 104 orang reponden lansia dengan Tingkat Depresi kategori ringan terdapat 52 orang (20,6%) dengan Kualitas Hidup kategori buruk dan 52 orang (20,6%) dengan Kategori baik. Sedangkan dari 84 orang responden lansia dengan Tingkat Depresi kategori normal terdapat 15 orang (5,9%) dengan Kualitas Hidup kategori buruk dan 69 orang (27,3%) responden dengan Kualitas Hidup kategori baik. Hasil uji statistik didapat $p=0,000$ ($p \leq 0,05$) dan nilai $r=0,530$. Dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara Tingkat depresi dengan Kualitas hidup (Quality of Life) pada lansia.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspawati & Rekawati, 2017). Berdasarkan Hasil Analisis Uji Chisquare Didapatkan Hasil Dengan Nilai $P=0,017 < 0,05$ maka diperoleh kesimpulan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat depresi dengan kualitas hidup lansia. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Amelia et al.,2018), diperoleh hasil penelitian yang menyatakan ada hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup (quality of life) pada lansia dengan p value = 0,0001.

Lanjut usia (lansia) adalah orang yang mencapai usia 60 tahun ke atas yang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Akbar et al., 2021). Dalam penelitian Haris (2014) , didapatkan adanya hubungan depresi dengan kualitas hidup lanjut usia. Responden yang mengalami depresi cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah hampir pada semua domain pada kualitas hidup. Responden yang mengalami depresi akan cenderung memiliki kualitas hidup yang buruk pada domain kualitas hidup yaitu domain fisik, psikologi, dukungan sosial dan kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, depresi memiliki hubungan dengan kualitas hidup secara keseluruhan terhadap domain kualitas hidup. Menurut Wulandary (2018), depresi dapat menimbulkan perubahan secara fisik, pemikiran, perasaan dan perilaku, yang mana hal ini dapat mengganggu aktivitas harian seseorang, sehingga dapat mengganggu kualitas hidup lansia, terutama lansia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haris (2014), yang mengatakan bahwa depresi mempunyai hubungan dengan kualitas hidup secara keseluruhan dan dengan keempat domain penilaian kualitas hidup. Lansia yang menderita depresi mengalami penurunan skor pada domain kualitas hidup yang lebih bermakna bila dibandingkan dengan lansia yang tidak menderita depresi.

Dalam penelitian ini ditemukan 65 orang (25,7%) yang penderita depresi sedang memiliki kualitas hidup yang buruk sebanyak 57 orang

(22,5%). Hal ini bisa disebabkan oleh responden yang sering merasa cemas jika sendiri di rumah, kambuhnya hipertensi yang menyebabkan nyeri sehingga berkurangnya waktu tidur responden. Kurangnya pergaulan, karena responden lebih memilih dirumah. Kemudian ditemukan 84 orang (33,2%) yang tidak depresi (normal), 69 orang (27,3%) diantaranya memiliki kualitas hidup yang baik. Hal ini bisa disebabkan oleh lansia yang masih tinggal bersama keluarganya, pendidikan responden yang mayoritas tinggi sehingga lebih siap mempertahankan kualitas hidupnya.

Berdasarkan hasil analisa bivariat dari 65 orang responden didapatkan 8 orang (3,2%) mengalami tingkat depresi kategori sedang dengan kualitas hidup baik. Hal ini disebabkan oleh lansia yang masih tinggal bersama keluarga sehingga masih mendapatkan dukungan dan perhatian dari keluarga. Dalam penelitian ini juga ditemukan 15 orang (14,9%) yang termasuk dalam tingkat depresi kategori normal tetapi memiliki kualitas hidup yang buruk. Dari 15 orang tersebut, didapatkan pernyataan bahwa lansia lebih banyak mengalami rasa sakit yang menyebabkan berkurangnya aktivitas lansia tersebut.

Menurut peneliti berdasarkan hasil yang diperoleh adanya hubungan tingkat depresi yang menggunakan kuesioner GDS (Geriatric Depression Scale) sebagai instrumen tingkat depresi dengan kualitas hidup (Quality of Life) yang menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF. Sehingga memiliki peran yang penting dimiliki oleh lansia, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mendeteksi tingkat depresi dan kualitas hidup yang kurang baik dengan lebih dini yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, semua tim kesehatan bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan diri dan melaksanakan peran sebagai edukator.

SIMPULAN

Menurut peneliti berdasarkan hasil yang diperoleh adanya hubungan tingkat depresi yang menggunakan kuesioner GDS (Geriatric Depression Scale) sebagai instrumen tingkat depresi dengan kualitas hidup (Quality of Life) yang menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF. Sehingga memiliki peran yang penting dimiliki oleh lansia, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mendeteksi tingkat depresi dan kualitas hidup yang kurang baik dengan lebih dini yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, semua tim kesehatan bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan diri dan melaksanakan peran sebagai edukator.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. (2019). Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v1i2.2558>
- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A.A. Z. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 392–397. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2https://doi.org/10.32734/tm.v1i2.198.282>
- Amelia, R., Wahyuni, A. S., & Harahap, J. (2018). Hubungan Status Depresi Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kota Medan. *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, 1(2), 342–347.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Statistik Lanjut Usia*.
- Greenbarg, A. (2011). Geriatric Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.
- Depression Scale (GDS). *Nihon Rinsho. Japanese Journal of Clinical Medicine*, 69 Suppl8(4), 455–458. <https://doi.org/10.3109/9780203213896-32>Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes RI. (2019). Hipertensi Si Pembunuh Senyap. *Kemendagri Kesehatan RI*, 1–5. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatinhipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf>
- Kustianti, N. (2017). *Kualitas Hidup Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang Kabupaten Sragen*. 1–15.
- Njoto, E. N. (2014). Mengenali Depresi pada Usia Lanjut Penggunaan Geriatric Depression Scale (GDS) untuk Menunjang Diagnosis. *Journal CDK*, 41(6), 472– 474.
- Mahadewi, G. A., & Ardani, G. A. I. (2018). Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Panti Sosial Werdha Wana Seraya Denpasar Bali. *E-Jurnal Medika*, 7(8), 1–8
- Puspawati, A. A. A. R., & Rekawati, E. (2017). Depresi Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Werdha Di Jakarta. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 133–138. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.636>
- Putri Prasasya, N. (2019). *Relationship Between Demographic Factors and Depression in Hypertension ' S Patient in. 733*.
- Priyoto. (2017). Hubungan Depresi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut

Usia Kecamatan Selosari Kabupaten Magetan.

- Rita, E. (2014). Kualitas hidup pada lansia dengan gangguan kognitif dan mental : studi cross sectional di kelurahan kalianyar, Jakarta Barat. *Damianus Journal of Medicine*, 13(2), 117–127.
- Stanley, M., & Beare, P.G. (2006). Buku ajar keperawatan gerontik. Diterjemahkan oleh Nety Juniarti dan Sari Kurnianingsih. Jakarta: EGC.
- Wulandari, A.F.S. (2011). Kejadian tingkat depresi pada lanjut usia: studi perbandingan di panti werdha dan komunitas (Tesis, Program Pascasarjana). Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Ybkb. (2021). *Sehat dan Sejahtera Berbagi Bersama Lansia dan Penyandang Polio*. Kantor Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa.
- Yuliati, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia (Tesis, Program Pascasarjana). Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.